

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bullying atau perundungan merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang hingga saat ini masih menjadi masalah serius dalam dunia pendidikan, baik di tingkat sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Bullying dapat diartikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menyakiti orang lain yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik, verbal, psikologis, maupun sosial. Bentuk bullying dapat berupa mengejek, menghina, mengancam, memanggil dengan sebutan yang tidak pantas, mempermalukan di depan umum, memukul, mendorong, mengucilkan dari pergaulan, hingga melakukan intimidasi melalui media sosial (*cyberbullying*).

Bullying merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang banyak muncul pada masa remaja, yaitu fase perkembangan yang ditandai dengan pencarian jati diri dan kebutuhan akan pengakuan sosial. Menurut perspektif psikologi pendidikan, perilaku bullying berkaitan erat dengan kegagalan individu dalam mengembangkan empati sosial serta lemahnya kemampuan pengendalian emosi. Remaja yang tidak memperoleh pembinaan karakter dan lingkungan sosial yang suportif cenderung mengekspresikan kebutuhan dominasi dan eksistensi dirinya melalui perilaku agresif terhadap individu yang dianggap lebih lemah.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa bullying merupakan bentuk kekerasan fisik maupun psikologis yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan lebih besar terhadap korban yang tidak mampu mempertahankan diri. Perilaku ini sering muncul dalam lingkungan sekolah sebagai akibat dari pengaruh lingkungan sosial, relasi sebaya, serta kurangnya perhatian dan pembinaan yang memadai dari keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, bullying tidak hanya dipahami sebagai tindakan individual, tetapi juga

sebagai fenomena sosial yang berkaitan erat dengan dinamika perkembangan remaja dan lingkungan pendidikannya (Fitri 2024).

Selaras dengan hal tersebut, (Goh and Arianto 2019) menyatakan bahwa remaja berada pada fase perkembangan psikologis yang ditandai oleh ketidakstabilan emosi dan meningkatnya potensi konflik sosial. Pada tahap ini, remaja cenderung memiliki sensitivitas emosional yang tinggi serta kemampuan pengendalian emosi yang belum optimal, sehingga mudah mengalami gesekan dalam interaksi sosial. Apabila remaja tidak memperoleh pembinaan moral dan nilai-nilai karakter yang memadai, baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah, maka perilaku menyimpang seperti bullying lebih berpotensi untuk muncul. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lemahnya pengelolaan konflik psikologis dan kurangnya internalisasi nilai moral berkontribusi signifikan terhadap munculnya perilaku agresif pada remaja.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa angka perundungan di sekolah masih cukup tinggi. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia melalui buku “Pedoman Pencegahan dan Penanganan Perundungan di Satuan Pendidikan” (Permendikbud 2023) mengungkapkan bahwa ribuan aduan kasus bullying dilaporkan setiap tahunnya. Kasus paling banyak terjadi dalam bentuk bullying verbal dan psikologis, yang seringkali dianggap sepele oleh lingkungan sekolah, namun berdampak sangat besar terhadap kesehatan mental korban. Kemendikbud menyatakan bahwa korban bullying rentan mengalami kecemasan, depresi, penurunan motivasi belajar, gangguan konsentrasi, hingga trauma jangka panjang.

Dalam perspektif Islam, perilaku bullying adalah bentuk kezaliman yang dilarang keras. Islam mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan sesama manusia dan menumbuhkan kasih sayang serta persaudaraan. Rasulullah Shallallahu 'Alayhi Wasallam bersabda: *“Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak boleh menzaliminya, tidak menelantarkannya, dan tidak merendahkannya.”* (HR. Muslim) Hadis ini mempertegas bahwa

perilaku merendahkan orang lain, menghina, dan menyakiti perasaan sesama adalah tindakan tercela yang bertentangan dengan nilai akhlak Islam.

Pendidikan Islam menempatkan pembinaan akhlak sebagai fondasi utama dalam keseluruhan proses pendidikan. Orientasi pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada pengembangan kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pendidikan akhlak dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai moral Islami yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, serta pembinaan lingkungan pendidikan yang kondusif. Proses tersebut bertujuan membentuk karakter peserta didik yang memiliki sikap santun, jujur, peduli terhadap sesama, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat (Sa'adillah SAP, Winarti, and Khusnah 2020).

Sementara itu, (Sa'adillah SAP, Winarti, and Khusnah 2020) Pendidikan akhlak tidak dapat dilaksanakan secara efektif apabila hanya mengandalkan penyampaian nasihat secara verbal, melainkan harus diwujudkan melalui keteladanan nyata dalam perilaku pendidik, pengawasan yang berkesinambungan, pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, serta penerapan disiplin yang bersifat edukatif. Ulwan menegaskan bahwa pembentukan karakter anak akan berkembang secara optimal apabila terdapat keselarasan antara proses pendidikan di sekolah, keteladanan yang konsisten dari guru, serta dukungan dan peran aktif keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama. Kesenambungan dan sinergi ketiga unsur tersebut menjadi faktor penentu dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islami secara mendalam pada diri anak.

Dalam lingkungan madrasah, pendidikan akhlak seharusnya terintegrasi di seluruh aktivitas pembelajaran. Guru PAI tidak hanya mentransfer ilmu agama, tetapi juga bertugas membimbing nilai moral siswa melalui teladan sikap, cara berbicara santun, kedisiplinan, serta ketegasan yang penuh kasih. (Faiz and Purwati 2022) menyatakan bahwa Pendidikan karakter akan berjalan secara efektif apabila guru berperan sebagai figur teladan sekaligus

mampu membangun hubungan interaksi yang positif dan bermakna dengan peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai agen moral yang menunjukkan keteladanan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Melalui hubungan emosional yang dilandasi rasa hormat, kepedulian, dan kasih sayang, guru dapat memengaruhi internalisasi nilai-nilai moral pada diri siswa secara lebih mendalam. Keteladanan dan konsistensi guru dalam menjalankan nilai moral menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik, karena nilai moral akan lebih mudah diterima dan diteladani apabila dicontohkan secara nyata oleh pendidik.

Penelitian ini menetapkan siswa kelas VIII MTs Qur'aniah sebagai subjek utama karena pada jenjang tersebut peserta didik berada pada fase remaja awal. Pada tahap ini, siswa umumnya mengalami berbagai perubahan, baik dari aspek emosional, pola pikir, maupun hubungan sosial dengan teman sebaya. Siswa kelas VIII cenderung memiliki kebutuhan yang lebih tinggi untuk diterima dalam kelompok pertemanan, sehingga intensitas interaksi antar siswa menjadi lebih sering dan lebih dekat. Kondisi tersebut membuka peluang munculnya perilaku seperti saling mengejek, memberikan julukan yang kurang pantas, bercanda secara berlebihan, hingga mengucilkan teman. Hal ini selaras dengan fokus penelitian yang mengkaji perilaku bullying di lingkungan madrasah.

Selain itu, pemilihan kelas VIII juga didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada tingkat ini telah melewati masa adaptasi awal yang umumnya dialami oleh siswa kelas VII. Dengan demikian, pola hubungan sosial antar siswa, kebiasaan pergaulan, serta proses pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru sudah terlihat lebih jelas dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini memudahkan peneliti untuk mengamati secara langsung penerapan pendidikan akhlak serta perannya dalam membentuk sikap saling menghargai dan mencegah perilaku bullying.

Di sisi lain, kelas IX tidak dijadikan sebagai subjek penelitian karena pada tingkat tersebut siswa sedang menghadapi ujian akhir dan dituntut untuk fokus pada pencapaian akademik. Apabila penelitian dilakukan pada kelas

IX, dikhawatirkan akan mengganggu konsentrasi belajar siswa serta mengurangi keoptimalan proses pengumpulan data, seperti observasi dan wawancara. Oleh sebab itu, kelas VIII dinilai sebagai pilihan yang paling tepat karena dapat memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai perilaku bullying serta pelaksanaan pendidikan akhlak di lingkungan madrasah

Gambaran Pendidikan akhlak di MTs Qur'aniah, bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak di madrasah ini telah berlangsung secara terpadu melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut mencakup sikap sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, empati, serta sikap saling menghargai. Penyampaian materi tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga dihubungkan dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa, termasuk contoh perilaku yang berkaitan dengan tindakan bullying. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak hanya memahami konsep akhlak secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi sosial.

Di samping pembelajaran di dalam kelas, pendidikan akhlak juga diimplementasikan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin. Kegiatan tersebut meliputi shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, serta penerapan budaya 3S (senyum, salam, dan sapa). Pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk karakter religius siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai akhlak secara berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai teladan (uswah hasanah) bagi peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan, guru berusaha menampilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai akhlak, seperti berbicara dengan santun, bersikap adil, sabar, serta menunjukkan kepedulian terhadap siswa. Dalam menangani permasalahan antar siswa, guru cenderung

menggunakan pendekatan yang bersifat edukatif, persuasif, dan membimbing, sehingga siswa dapat menyadari kesalahan yang dilakukan dan termotivasi untuk memperbaiki perilakunya.

Dalam pelaksanaannya, apabila ditemukan perilaku yang mengarah pada bullying, seperti mengejek teman, memberikan julukan yang tidak pantas, atau mengucilkan teman dalam pergaulan, guru umumnya memberikan teguran secara langsung yang disertai dengan nasihat dan pembinaan. Selain itu, guru juga melakukan pendekatan secara personal kepada siswa yang terlibat, baik sebagai pelaku maupun korban, serta mendorong penyelesaian masalah secara damai melalui komunikasi yang baik dan sikap saling memaafkan.

MTs Qur'aniah Desa G1 Mataram Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah yang memiliki visi menanamkan nilai keislaman dan pembentukan akhlak mulia kepada peserta didiknya. Madrasah ini melaksanakan berbagai kegiatan pembiasaan karakter seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembiasaan adab salam dan senyum, serta pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan materi akhlak dengan praktik kehidupan sehari-hari.

Walaupun demikian, berdasarkan observasi awal peneliti dan hasil wawancara dengan beberapa guru, masih ditemukan bentuk perilaku bullying ringan yang terjadi antarsiswa. Perilaku tersebut antara lain mengejek teman hingga menimbulkan rasa tersinggung, memberi julukan yang kurang pantas, bercanda berlebihan yang menjurus ke penghinaan, mengganggu proses belajar, serta mengucilkan siswa tertentu dari kelompok pergaulan. Walaupun belum sampai pada tindakan kekerasan fisik berat, namun perilaku ini tetap berpotensi menimbulkan tekanan psikologis bagi korban dan mengganggu suasana belajar yang kondusif.

Kenyataan ini sejalan dengan pendapat (Ali et al. 2021) yang menyatakan bahwa Keberhasilan pendidikan akhlak tidak semata-mata ditentukan oleh penyampaian materi pembelajaran, melainkan sangat dipengaruhi oleh

konsistensi proses pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan, penerapan kedisiplinan sekolah yang bersifat edukatif, keteladanan yang ditunjukkan oleh guru, serta adanya kerja sama yang harmonis antara pihak sekolah dan orang tua. Apabila salah satu unsur tersebut tidak berjalan secara optimal, maka proses internalisasi nilai-nilai moral pada diri peserta didik menjadi kurang efektif, sehingga akhlak yang diharapkan tidak tertanam secara kuat dan berkelanjutan.

Selain faktor internal pendidikan, arus globalisasi dan perkembangan media digital turut memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. (Nurhayati, Langlang, and Nuni 2021) mengungkapkan bahwa lemahnya pengawasan terhadap penggunaan media digital dapat berdampak pada menurunnya kualitas karakter siswa, yang ditandai dengan munculnya perilaku tidak santun, kekerasan verbal, serta meningkatnya kasus perundungan di lingkungan sekolah. Paparan konten negatif yang tersebar luas melalui media digital berpotensi memengaruhi pola perilaku peserta didik, karena nilai dan perilaku yang sering dilihat cenderung ditiru dan diwujudkan dalam interaksi sosial sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan media digital menjadi tantangan serius dalam pembinaan akhlak siswa apabila tidak diimbangi dengan penguatan pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai fakta empiris, pendapat para ahli, serta realitas yang ditemukan di MTs Qur'aniah, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan instrumen utama dalam mencegah dan mengatasi perilaku bullying di lingkungan madrasah. Namun demikian, efektivitas penerapannya masih perlu dikaji secara mendalam untuk mengetahui bentuk peran nyata pendidikan akhlak, strategi pembinaan yang digunakan guru, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya.

Oleh sebab itu, penelitian ini sangat penting dilakukan dengan judul **“Peran Pendidikan Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Bullying di MTs Qur'aniah Desa G1 Mataram Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas.”** Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

akademik bagi pengembangan keilmuan pendidikan Islam serta memberikan rekomendasi praktis bagi pihak madrasah dalam memperkuat pembinaan karakter siswa agar terbebas dari perilaku bullying.

B. Identifikasi Masalah dan Fokus Penelitian

Pembentukan akhlak siswa merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam yang menuntut keterlibatan aktif seluruh komponen pendidikan, terutama guru sebagai figur teladan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai ideal yang diajarkan dengan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi masalah yang komprehensif untuk memetakan kondisi aktual sekaligus menentukan fokus penelitian secara lebih terarah dan sistematis, sebagai berikut:

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat perilaku bullying ringan antar siswa MTs Qur'aniah Bullying yang terjadi umumnya berupa ejekan, panggilan julukan, candaan berlebihan, atau pengucilan teman. Meskipun belum sampai pada kekerasan fisik, perilaku ini tetap menimbulkan ketidaknyamanan, menurunkan rasa percaya diri korban, dan mengganggu suasana belajar.
2. Penanaman nilai akhlak belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku siswa Nilai-nilai akhlak telah diajarkan melalui pelajaran PAI dan kegiatan pembiasaan, namun penerapannya dalam keseharian siswa belum konsisten. Sebagian siswa masih menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai sopan santun, empati, dan saling menghargai.
3. Belum diketahui efektivitas metode pembinaan pendidikan akhlak Sekolah telah menjalankan berbagai bentuk pembinaan akhlak, seperti nasihat, pembiasaan ibadah, dan keteladanan guru. Namun, belum ada kajian yang secara khusus menilai sejauh mana metode tersebut benar-benar efektif dalam mencegah atau mengurangi perilaku bullying.

4. Belum terdapat secara jelas faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak Dukungan guru, program sekolah, keluarga, serta kondisi lingkungan sekitar yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan akhlak belum diteliti secara sistematis. Karena itu, perlu diteliti faktor apa saja yang memperkuat maupun menghambat upaya pencegahan bullying melalui pendidikan akhlak.

C. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pendidikan akhlak dalam mengatasi perilaku bullying di MTs Qur'aniah?
2. Strategi apa yang diterapkan guru dalam membina akhlak siswa untuk mencegah bullying?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi perilaku bullying?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui peran pendidikan akhlak dalam mengatasi perilaku bullying siswa.
2. Untuk mengetahui strategi pembinaan akhlak yang diterapkan oleh guru.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi perilaku bullying.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai peran pendidikan akhlak dalam pencegahan dan penanggulangan perilaku bullying di lingkungan madrasah. Hasil

penelitian ini dapat menambah referensi ilmiah serta menjadi bahan kajian bagi penelitian selanjutnya yang membahas pendidikan karakter dan akhlak islami.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan evaluasi dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa, khususnya untuk memperbaiki program pendidikan akhlak agar lebih efektif dalam mencegah perilaku bullying.

b. Bagi Guru

Sebagai sumber masukan untuk mengembangkan metode pembelajaran dan strategi pembinaan akhlak yang lebih tepat, kreatif, dan sesuai dengan kondisi psikologis siswa.

c. Bagi Siswa

Membantu meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menerapkan nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta hubungan yang harmonis, saling menghargai, dan bebas dari perilaku bullying.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi dan bahan rujukan awal bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis, terutama yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan pencegahan bullying di lingkungan pendidikan Islam.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara terstruktur dan sistematis untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi penelitian serta alur pembahasan yang berkaitan dengan peran pendidikan akhlak dalam mengatasi perilaku bullying di MTs Qur'aniah Desa G1 Mataram Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas Tahun Ajaran 2025/2026. Adapun sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran umum mengenai penelitian yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Pada bab ini dijelaskan alasan pentingnya penelitian mengenai pendidikan akhlak sebagai upaya dalam mengatasi perilaku bullying di lingkungan madrasah serta urgensinya dalam pembentukan karakter peserta didik.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini memaparkan teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian. Pembahasan meliputi pengertian pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak dalam Islam, pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, faktor-faktor penyebab bullying, dampak bullying terhadap peserta didik, serta peran pendidikan akhlak dalam mengatasi perilaku bullying. Selain itu, bab ini juga membahas penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka berpikir penelitian. Tujuan bab ini adalah memberikan dasar konseptual dan teoritis yang mendukung analisis hasil penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian secara sistematis. Pembahasan meliputi pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif lapangan, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, dijelaskan pula teknik keabsahan data melalui triangulasi untuk menjaga validitas dan kredibilitas hasil penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan secara mendalam mengenai peran pendidikan akhlak dalam mengatasi perilaku bullying di MTs Qur'aniah Desa G1 Mataram Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas Tahun Ajaran 2025/2026. Pembahasan meliputi

pelaksanaan pendidikan akhlak di madrasah, bentuk-bentuk perilaku bullying yang terjadi di lingkungan sekolah, serta peran pendidikan akhlak dalam mencegah dan mengatasi perilaku bullying di kalangan peserta didik. Selain itu, hasil penelitian dianalisis dan dikaitkan dengan teori-teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya sehingga pembahasan menjadi lebih komprehensif, kontekstual, dan ilmiah.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang berkaitan dengan peran pendidikan akhlak dalam mengatasi perilaku bullying. Kesimpulan disusun berdasarkan jawaban atas rumusan masalah penelitian, sedangkan saran diberikan kepada pihak madrasah, guru, peserta didik, orang tua, dan peneliti selanjutnya sebagai bahan evaluasi dan pengembangan dalam meningkatkan pendidikan akhlak guna menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku bullying.